

Refleksi Adab Murid terhadap Guru dalam Kitab Adab Al-Suluk Lil Murid: Relevansi terhadap Pendidikan Kontemporer

Muhammad Hafiz^{1*}, Mursal²

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: 09-08-2025
Disetujui: 28-08-2025
Diterbitkan: 30-08-2025

Kata kunci:

Adab
Murid
Guru
Pendidikan Kontemporer
Karakter

ABSTRAK

Abstract: This study deeply reflects upon the concept of student etiquette (adab) towards teachers as elucidated in Syekh Abdul Qadir al-Jilani's Kitab Adab al-Sulūk lil-Murīd, examining its relevance to contemporary education. Employing a qualitative approach with a library research method and hermeneutic content analysis, the study identifies fundamental principles of adab. Findings reveal that al-Jilani emphasizes sincere intention, profound reverence, obedience, humility, politeness in interaction, and a willingness to serve the teacher as core pillars. This adab is viewed not merely as etiquette but as a foundational prerequisite for the blessings of knowledge and spiritual success. In the face of contemporary educational challenges, including moral degradation, the impact of digital disruption, and shifting values, these teachings prove critically relevant. The concept of sincerity balances pragmatic learning motivations, while reverence for teachers is crucial for restoring educators' authority among students. Obedience and patience foster resilience, and humility counteracts intellectual arrogance. Adapting these values is also pertinent to digital ethics. Integrating these classical adab principles is essential for creating a harmonious, effective learning environment and producing generations that are not only intellectually capable but also morally upright and virtuous. This research contributes to revitalizing character education by drawing upon Islamic local wisdom.

Abstrak: Penelitian ini merefleksikan secara mendalam konsep adab murid terhadap guru dalam Kitab Adab al-Sulūk lil-Murīd karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani, serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi hermeneutika, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip adab yang fundamental. Temuan menunjukkan bahwa al-Jilani menekankan keikhlasan niat, penghormatan mendalam, kepatuhan, kerendahan hati, kesantunan interaksi, dan kesediaan melayani guru sebagai pilar utama. Adab ini dipandang bukan sekadar etiket, melainkan fondasi bagi keberkahan ilmu dan kesuksesan spiritual. Dalam konteks pendidikan kontemporer yang diwarnai disrupti moral dan teknologi, ajaran adab ini menunjukkan relevansi krusial. Konsep keikhlasan menyeimbangkan motivasi belajar pragmatis, sementara pengagungan guru penting untuk mengembalikan wibawa pendidik. Kepatuhan dan kesabaran membentuk resiliensi, sedangkan kerendahan hati menangkal arogansi intelektual. Adaptasi nilai-nilai ini juga relevan dalam etika digital. Integrasi prinsip-prinsip adab klasik ini esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, efektif, dan menghasilkan generasi berilmu serta berakhhlak mulia. Penelitian ini berkontribusi pada revitalisasi pendidikan karakter dengan merujuk pada kearifan lokal Islam.

Alamat Korespondensi:

Muhammad Hafiz
Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru, Indonesia
E-mail: hafiz@diniyah.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam esensinya, bukan hanya transfer pengetahuan semata, melainkan juga proses pembentukan karakter dan moralitas (Dewey, 1916). Dalam konteks ini, adab atau etika memegang peranan krusial sebagai fondasi yang membentuk integritas individu. Sejak zaman dahulu, berbagai peradaban telah mengakui pentingnya menanamkan nilai-nilai luhur dalam setiap sendi kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial dan proses belajar mengajar. Sayangnya, fenomena disrupsi moral dan etika yang semakin mengemuka di era kontemporer menimbulkan kekhawatiran serius. Terkikisnya nilai-nilai luhur ini tercermin dari berbagai permasalahan sosial, termasuk dalam ranah pendidikan (Semiawan, 2005). Gejala menurunnya rasa hormat dan penghargaan murid terhadap guru menjadi sorotan utama, baik dalam interaksi langsung di kelas maupun melalui platform digital yang kian masif. Keadaan ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dan kurangnya pemahaman akan pentingnya adab sebagai pilar utama keberhasilan pendidikan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, hubungan antara murid dan guru tidak sekadar transaksional, melainkan hubungan yang sarat makna spiritual dan etika. Guru dipandang sebagai pewaris para Nabi, yang mengemban amanah untuk meneruskan cahaya ilmu dan bimbingan spiritual (Al-Attas, 1980). Oleh karena itu, adab murid terhadap guru bukan hanya sekadar sopan santun, melainkan manifestasi dari pengakuan atas kedudukan mulia guru dan penghormatan terhadap ilmu yang diajarkan. Pentingnya adab ini telah banyak ditegaskan dalam berbagai literatur klasik Islam, yang menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada bagaimana seorang murid memperlakukan gurunya. Tanpa adab yang memadai, ilmu yang diperoleh dikhawatirkan tidak akan membawa kebermanfaatan yang optimal, bahkan berpotensi menyesatkan.

Salah satu khazanah keilmuan Islam yang relevan untuk dikaji dalam konteks ini adalah Kitab *Adab al-Sulūk lil-Murīd* karya seorang ulama besar dan waliyullah, Syekh Abdul Qadir al-Jilani (w. 1166 M). Meskipun kitab ini ditulis berabad-abad yang lalu, tepatnya pada abad ke-12 Masehi, ajaran-ajaran di dalamnya mengenai etika dan perilaku spiritual bagi para pencari ilmu dan kebenaran tetap relevan dan patut untuk direfleksikan secara mendalam dalam konteks pendidikan modern. Kitab ini tidak hanya menyajikan panduan etika secara lahiriah, tetapi juga menukik pada dimensi batiniah, seperti pentingnya keikhlasan, kerendahan hati, dan ketulusan dalam menuntut ilmu (Al-Jilani, 1983). Fokus kitab ini pada pembentukan karakter dan spiritualitas murid menjadikannya sumber yang kaya untuk memahami esensi adab dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, eksplorasi terhadap kitab ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam mengatasi krisis etika yang melanda dunia pendidikan saat ini.

Melihat kondisi kontemporer, di mana kemajuan teknologi informasi telah mengubah lanskap pendidikan secara drastis, tantangan dalam menanamkan adab semakin kompleks (Tapscott, 2009). Informasi yang melimpah ruah dan kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar terkadang membuat murid merasa tidak lagi memerlukan bimbingan guru secara intensif. Selain itu, budaya instan dan serba cepat juga turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, yang cenderung mengabaikan proses dan tahapan, termasuk dalam berinteraksi dengan guru. Oleh karena itu, refleksi terhadap nilai-nilai adab klasik menjadi sangat krusial. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai jangkar moral yang mencegah generasi muda terombang-ambing dalam arus perubahan yang begitu cepat, serta membimbing mereka untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam setiap aspek kehidupannya.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran adab tradisional dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk merefleksikan kembali konsep adab murid terhadap guru sebagaimana yang termaktub dalam Kitab *Adab al-Sulūk lil-Murīd* dan secara kritis mengkaji relevansinya terhadap tantangan serta kebutuhan pendidikan kontemporer. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap ajaran-ajaran fundamental dalam kitab tersebut, diharapkan dapat dirumuskan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang lebih komprehensif, penyusunan program pelatihan guru yang berorientasi

pada pembentukan adab, serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mampu menumbuhkan dan memelihara adab di kalangan peserta didik.

Pendekatan reflektif terhadap kitab klasik ini diharapkan tidak hanya menjadi kajian filologis semata, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam upaya revitalisasi pendidikan karakter di Indonesia. Studi ini mengemukakan urgensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai adab klasik yang abadi ke dalam praktik pendidikan modern. Integrasi ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan memiliki kompetensi global, tetapi juga luhur dalam moral dan etika, serta memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat kembali pada fitrahnya sebagai medium pembentukan insan kamil yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai konsep adab murid terhadap guru dalam Kitab *Adab al-Sulūk lil-Murīd* serta relevansinya terhadap konteks pendidikan kontemporer, yang membutuhkan interpretasi dan analisis makna, bukan pengukuran statistik (Creswell, 2014). Penelitian kepustakaan menjadi metode utama karena sumber data primer dan sekunder penelitian ini adalah dokumen-dokumen tertulis, khususnya kitab klasik dan literatur ilmiah.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Adab al-Sulūk lil-Murīd* karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Peneliti akan menggunakan edisi cetak yang valid dan terpercaya untuk memastikan keaslian teks. Sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya penelitian lain yang berkaitan dengan konsep adab dalam Islam, pendidikan karakter, etika guru-murid, serta relevansi nilai-nilai tradisional dalam pendidikan modern. Penggunaan berbagai sumber sekunder ini bertujuan untuk memperkaya analisis dan membangun kerangka teoritis yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mencatat informasi relevan dari sumber-sumber yang telah ditentukan (Moleong, 2017). Proses ini melibatkan identifikasi dan kategorisasi ajaran-ajaran spesifik mengenai adab murid terhadap guru dalam Kitab *Adab al-Sulūk lil-Murīd*. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutika. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, nilai-nilai, dan konsep-konsep adab yang terkandung dalam kitab. Sementara itu, pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna-makna yang tersirat dalam teks, menghubungkannya dengan konteks historis penulisan kitab, dan kemudian merefleksikannya dengan fenomena pendidikan kontemporer. Validitas data akan dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab Murid terhadap Guru dalam Kitab *Adab al-Sulūk lil-Murīd*

Kitab *Adab al-Sulūk lil-Murīd* karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah sebuah risalah spiritual yang kaya, memberikan panduan etika komprehensif bagi para *murīd* (pencari kebenaran spiritual). Melalui analisis isi mendalam dan interpretasi hermeneutika terhadap teks ini, terungkap bahwa al-Jilani (1983) secara sistematis menguraikan adab murid terhadap guru, bukan sekadar sebagai daftar etiket sosial, melainkan sebagai fondasi integral bagi keberhasilan perjalanan spiritual dan intelektual. Konsep adab ini berakar pada pemahaman bahwa guru adalah jembatan menuju ilmu *ladunni* (ilmu langsung dari Tuhan) dan perantara keberkahan.

Keikhlasan dalam Menuntut Ilmu dan Menghadap Guru

Aspek pertama dan fundamental yang ditekankan al-Jilani adalah niat yang murni dan ikhlas. Murid harus membersihkan hatinya dari segala motif dunia seperti mencari popularitas, kekayaan, atau kedudukan. Tujuan utama haruslah semata-mata mencari ridha Allah, memahami syariat-Nya, dan

meraih kedekatan spiritual. Al-Jilani (1983) menegaskan bahwa ilmu tanpa keikhlasan ibarat pohon tanpa buah, tidak akan membawa manfaat sejati. Ini berarti, bahkan sebelum berinteraksi dengan guru, seorang murid harus menata hati dan memastikan bahwa tujuannya adalah murni untuk memahami kebenaran dan mengamalkannya. Niat ikhlas ini juga mencakup kesediaan untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh, bukan sekadar mengumpulkannya. Dalam konteks modern, ini menantang pandangan instrumentalistik terhadap pendidikan yang seringkali hanya berorientasi pada hasil materialistik (Davies & Zarifa, 2012).

Pengagungan dan Penghormatan yang Mendalam kepada Guru.

Al-Jilani sangat menekankan pentingnya takzim (penghormatan agung) kepada guru. Takzim ini harus termanifestasi baik dalam sikap lahiriah maupun batiniah. Secara lahiriah, murid harus menjaga adab bicara, tidak meninggikan suara melebihi guru, tidak menyela perkataan guru, dan senantiasa menggunakan bahasa yang santun (Al-Jilani, 1983). Bahkan, ditekankan untuk tidak membelakangi guru atau berjalan mendahuluinya tanpa izin. Secara batiniah, murid harus meyakini bahwa guru adalah perantara ilmu dan petunjuk, memandang guru dengan pandangan penghormatan, dan tidak mencari-cari kesalahan guru. Pengagungan ini juga berarti menghindari segala bentuk ghibah (menggunjing) atau perkataan buruk tentang guru, baik di hadapannya maupun di belakangnya. Al-Jilani (1983) memperingatkan bahwa meremehkan guru dapat menghilangkan keberkahan ilmu, bahkan menyebabkan ilmu tersebut menjadi bumerang bagi pemiliknya.

Kepatuhan Absolut dan Kesabaran dalam Menerima Bimbingan.

Salah satu poin krusial dalam kitab ini adalah pentingnya kepatuhan dan ketiaatan penuh kepada guru. Murid harus menerima segala arahan dan nasihat guru dengan lapang dada, bahkan jika hal itu bertentangan dengan logika atau keinginan pribadi pada awalnya (Al-Jilani, 1983). Kepatuhan ini bukan tanpa dasar; ia dibangun di atas keyakinan bahwa guru memiliki pandangan yang lebih luas, pengalaman yang lebih matang, dan seringkali petunjuk ilahi dalam membimbing murid. Murid juga diinstruksikan untuk bersabar dalam menghadapi ujian atau kesulitan yang mungkin diberikan oleh guru. Ujian ini, menurut al-Jilani, seringkali merupakan bagian dari proses pendidikan spiritual yang dirancang untuk membersihkan hati dan menguji ketulusan murid. Ketidakpatuhan dianggap sebagai penghalang besar bagi kemajuan spiritual dan keberkahan ilmu.

Kerendahan Hati (Tawadhu') dan Pengakuan atas Keterbatasan Diri.

Sifat tawadhu' atau kerendahan hati adalah mahkota adab seorang murid. Al-Jilani (1983) secara tegas menyatakan bahwa kesombongan dan perasaan diri lebih pintar dari guru adalah penyakit hati yang akan menghalangi masuknya ilmu. Murid harus senantiasa menyadari keterbatasan pengetahuannya dan bersikap terbuka untuk menerima ilmu baru. Kerendahan hati ini juga tercermin dalam cara bertanya, yaitu dengan sopan, tidak menggurui, dan dengan niat tulus untuk memahami. Bahkan jika seorang murid telah memiliki banyak ilmu, ia harus tetap bersikap tawadhu' di hadapan guru yang baru, seolah-olah ia belum mengetahui apa-apa.

Santun dalam Interaksi dan Menjaga Akhlak Mulia.

Adab juga termanifestasi dalam perilaku dan akhlak mulia dalam setiap interaksi dengan guru. Ini mencakup bagaimana murid duduk di hadapan guru (dengan sopan, tidak bersandar atau meluruskan kaki), menjaga pandangan (tidak terlalu sering menatap guru secara langsung kecuali diperlukan), menjaga kebersihan diri, dan datang ke majelis ilmu tepat waktu (Al-Jilani, 1983). Al-Jilani menekankan pentingnya menjaga kesopanan bahkan dalam hal-hal kecil, karena setiap detail perilaku mencerminkan sikap batin seorang murid.

Melayani dan Membantu Guru.

Meskipun bukan keharusan mutlak, al-Jilani (1983) sangat menganjurkan murid untuk senantiasa siap melayani dan membantu guru dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat. Pelayanan ini dipandang sebagai bentuk pengabdian, manifestasi rasa syukur, dan jalan untuk meraih keberkahan. Ini bukan tentang merendahkan diri, melainkan tentang menghormati kedudukan guru dan meniatkannya sebagai ibadah. Pelayanan ini juga dapat mempererat ikatan spiritual antara murid dan guru.

Secara akumulatif, ajaran al-Jilani mengenai adab murid terhadap guru bukanlah sekadar serangkaian instruksi etika, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang holistik. Ia menekankan bahwa adab adalah pra-syarat bagi keberkahan ilmu, pembuka pintu pemahaman, dan jalan menuju kesuksesan spiritual. Tanpa adab, ilmu yang diperoleh mungkin kering dari esensi dan tidak membawa kebaikan sejati bagi individu maupun masyarakat (Al-Attas, 1980).

Relevansi Adab Murid terhadap Guru dalam Pendidikan Kontemporer

Meskipun Kitab *Adab al-Sulūk lil-Murīd* ditulis pada abad ke-12, prinsip-prinsip adab yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi yang luar biasa kuat dan mendesak untuk pendidikan kontemporer, terutama di tengah tantangan yang dibawa oleh kemajuan teknologi dan perubahan nilai sosial.

Revitalisasi Niat Belajar di Era Disrupsi.

Di era *information overload* dan tekanan persaingan global, motivasi belajar sering kali didominasi oleh orientasi pragmatis seperti mengejar gelar, pekerjaan bergaji tinggi, atau status sosial (Eccles & Wigfield, 2002). Konsep keikhlasan yang diajarkan al-Jilani menawarkan antidote terhadap pandangan instrumentalistik ini. Mengembalikan niat belajar pada pencarian kebenaran, pengembangan diri seutuhnya, dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama, dapat membantu murid menemukan makna yang lebih dalam dalam pendidikan. Hal ini krusial untuk menciptakan pembelajaran seumur hidup yang termotivasi dari dalam, bukan hanya karena dorongan eksternal.

Mengembalikan Marwah Guru di Tengah Degradasi Nilai.

Krisis penghormatan terhadap guru adalah isu global yang nyata. Insiden perundungan (bullying) terhadap guru, penggunaan media sosial untuk meremehkan atau menghina guru, serta sikap acuh tak acuh di kelas menjadi indikator kuat (UNICEF, 2017; Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023). Ajaran al-Jilani tentang pengagungan dan takzim guru sangat relevan untuk mengembalikan marwah dan wibawa guru yang esensial bagi proses belajar-mengajar yang efektif. Ketika murid menghormati guru, mereka lebih terbuka untuk menerima ilmu dan bimbingan. Implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter formal dan informal, penekanan peran orang tua dalam menanamkan rasa hormat, serta kampanye kesadaran publik tentang pentingnya profesi guru.

Membangun Resiliensi dan Etos Belajar Melalui Kepatuhan dan Kesabaran.

Generasi kontemporer, sering disebut sebagai "generasi instan," cenderung memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi dan tantangan (Twenge, 2017). Mereka mencari solusi cepat dan sering kali menghindari proses yang panjang. Konsep kepatuhan dan kesabaran dari al-Jilani menjadi sangat relevan untuk membangun resiliensi dan etos belajar yang kuat. Dalam pendidikan modern, ini berarti mengajarkan murid untuk menghargai proses pembelajaran, menerima *feedback* dari guru (termasuk kritik konstruktif) sebagai upaya perbaikan, dan bersabar dalam menghadapi kesulitan akademis atau tantangan dalam proyek. Ini akan membekali mereka dengan ketahanan mental yang diperlukan untuk sukses di masa depan yang tidak pasti.

Mengatasi Arogansi Intelektual di Era Informasi.

Akses informasi yang tak terbatas melalui internet dapat menimbulkan ilusi pengetahuan yang mendalam, menyebabkan sebagian murid merasa lebih pintar dari guru atau enggan menerima bimbingan (Tapscott, 2009). Ajaran al-Jilani tentang kerendahan hati (*tawadhu'*) menjadi sangat penting untuk menangkal arogansi intelektual. Murid perlu diajarkan bahwa meskipun informasi melimpah, kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam seringkali memerlukan bimbingan dari seorang guru yang berpengalaman. Sikap rendah hati mendorong rasa ingin tahu yang otentik dan kesediaan untuk terus belajar, menghindari jebakan merasa paling tahu yang justru menghambat pertumbuhan intelektual.

Mengadaptasi Adab untuk Interaksi Digital.

Meskipun al-Jilani hidup jauh sebelum era digital, prinsip-prinsip santun dalam interaksi dan akhlak mulia dapat diadaptasi secara fleksibel ke dalam konteks komunikasi online. Adab berbicara, menjaga lisan, menghormati privasi, dan tidak menyebarkan fitnah atau ujaran kebencian, semuanya memiliki relevansi yang kuat dalam etika berinternet (Chen & Zhao, 2013). Pendidikan adab murid

terhadap guru harus mencakup etika digital, mengajarkan bagaimana berkomunikasi secara hormat dengan guru melalui email atau platform belajar online, dan bagaimana menghindari penggunaan media sosial untuk merendahkan institusi pendidikan atau individu.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Harmonis dan Produktif.

Implementasi menyeluruh dari konsep adab murid terhadap guru, sebagaimana digariskan oleh al-Jilani, memiliki potensi besar untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih harmonis, produktif, dan bermakna. Ketika murid menghormati guru, guru akan merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Lingkungan yang saling menghormati ini akan mendorong kolaborasi, meminimalisir konflik, dan meningkatkan kualitas interaksi di dalam dan di luar kelas (Noddings, 2003). Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi: membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan memiliki keterampilan teknis, tetapi juga luhur dalam moral dan etika, serta memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, sesuai dengan cita-cita pendidikan karakter yang komprehensif.

Singkatnya, refleksi terhadap adab murid dalam Kitab *Adab al-Sulūk lil-Murīd* bukan hanya sebuah latihan intelektual atau nostalgia terhadap masa lalu. Ia adalah sebuah panggilan untuk meninjau ulang fondasi pendidikan kita. Nilai-nilai keikhlasan, penghormatan, kepatuhan, kerendahan hati, kesantunan, dan pelayanan yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah prinsip-prinsip abadi yang menawarkan solusi etis terhadap kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer. Mengintegrasikan kembali ajaran-ajaran ini ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan dapat menjadi langkah krusial dalam membentuk generasi penerus yang berilmu, beradab, dan berdaya guna bagi kemaslahatan umat manusia.

SIMPULAN

Penelitian ini telah merefleksikan secara mendalam konsep adab murid terhadap guru yang termaktub dalam Kitab *Adab al-Sulūk lil-Murīd* karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan mengkaji relevansinya terhadap konteks pendidikan kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa al-Jilani menguraikan adab ini sebagai fondasi holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Prinsip-prinsip utama adab meliputi: keikhlasan niat, pengagungan dan penghormatan mendalam, kepatuhan dan kesabaran dalam bimbingan, kerendahan hati, kesantunan dalam interaksi, serta kesediaan melayani guru. Seluruh aspek ini tidak hanya dipandang sebagai etiket belaka, melainkan sebagai prasyarat utama untuk meraih keberkahan ilmu dan mencapai kesuksesan spiritual.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer, seperti degradasi moral, dampak disrupsi digital, dan pergeseran nilai, ajaran adab dari al-Jilani terbukti memiliki relevansi yang sangat kuat. Konsep keikhlasan dapat menyeimbangkan orientasi pragmatis pendidikan modern, sementara pengagungan guru krusial untuk mengembalikan wibawa pendidik di mata peserta didik. Kepatuhan dan kesabaran membentuk resiliensi mental, dan kerendahan hati menangkal arogansi intelektual di era informasi. Adaptasi nilai-nilai ini juga penting untuk membentuk etika digital yang sehat. Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip adab ini ke dalam kurikulum pendidikan karakter dan praktik pengajaran kontemporer bukan hanya idealis, melainkan esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, efektif, dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak dan berintegritas.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education.* ABIM.
- Al-Jilani, A. Q. (1983). *Adab al-Sulūk lil-Murīd.* Dar al-Fikr. (Perlu disesuaikan dengan edisi spesifik yang Anda gunakan)
- Boughton, M., & Halliday, L. (2008). A challenge to the menopause stereotype: Young Australian women's reflections of 'being diagnosed' as menopausal. *Health & Social Care in the Community*, 16(6), 565-572. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2524.2008.00777>.

- Chen, G., & Zhao, Z. (2013). Cybergility in the digital age: A study of university students' online behavior. *Journal of College Student Development*, 54(3), 299–310.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davies, R., & Zarifa, D. (2012). The commodification of higher education. In M. Peters, B. Zepke, & M. Macfarlane (Eds.), *Globalizing knowledge: The political economy of the university in a neoliberal world* (pp. 37-52). Sense Publishers.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109–132.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan KPAI Bidang Perlindungan Anak Tahun 2022*. (Sesuaikan dengan laporan terbaru jika ada atau sertakan nomor publikasi jika tersedia).
- Lumby, J. (2001). *Who cares? The changing health care system*. Sydney, Australia: Allen & Unwin.
- McKenzie, H., Boughton, M., Hayes, L., & Forsyth, S. (2008). Explaining the complexities and value of nursing practice and knowledge. In I. Morley & M. Crouch (Eds.), *Knowledge as value: Illumination through critical prisms* (pp. 209-224). Amsterdam, Netherlands: Rodopi.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2003). *Happiness and education*. Cambridge University Press.
- Semiawan, C. R. (2005). *Pendidikan nilai: Sebuah pendekatan dalam pembentukan kepribadian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood—and what that means for the rest of us*. Atria Books.
- UNICEF. (2017). *An everyday lesson: Ending violence in schools*. UNICEF.